

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.1.1. Konsep Dasar Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa, E. (2009), menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencerminkan kualitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Pada jenjang sekolah menengah atas, kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase

perkembangan remaja yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Konsep penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran bahasa Inggris melibatkan beberapa aspek kunci untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Pemahaman mendalam tentang teori pemerolehan bahasa kedua menjadi fondasi penting bagi guru bahasa Inggris, sebagaimana digarisbawahi oleh Ellis dan Shintani (2020). Penerapan pendekatan komunikatif dan task-based learning mendorong penggunaan bahasa target secara autentik dalam kelas, sesuai dengan temuan Richards dan Rodgers (2022). Guru kompeten mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa, memanfaatkan sumber daya digital untuk meningkatkan exposure dan interaksi dalam bahasa Inggris (Chapelle dan Sauro, 2019).

Kompetensi guru diungkapkan oleh Barlow, dikutip Muhibbin Syah mengatakan, "Kemampuan guru untuk melakukan nya dutties jawab appropriately" (Muhibbin Syah, 2005:5). Ini berarti bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara

bertanggung jawab dan layak. Standar kompetensi inti guru bahasa Inggris sesuai dengan aturan menteri RI no.16 tahun 2007 (Depdiknas.go.id) adalah:

- a. Kompetensi Pedagogik: 1) Menguasai karakteristik siswa dari fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual. 2) Menguasai teori-teori dasar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan subjek / bidang pembangunan. 4) Menyelenggarakan pembelajaran pendidikan. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa. 8) Melakukan penelitian dan proses evaluasi dan hasil belajar. 9) Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 10) Mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran reflektif.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu pilar utama yang menentukan efektivitas proses pembelajaran serta profesionalisme seorang pendidik. Secara yuridis, landasan kompetensi ini ditegaskan dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa

kompetensi pendidik mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional (Rizal et al., 2022; Somantri, 2021; Winata et al., 2022). Standar kualifikasi tersebut dipertegas kembali melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Diana & Rodhiyana, 2023), di mana kompetensi pedagogik diuraikan secara komprehensif meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga pengembangan potensi peserta didik (Akbar, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 secara spesifik menyoroti pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai bagian integral dari pengelolaan pembelajaran (Rahim et al., 2019). Konstruk hukum ini kemudian ditransformasikan dalam kerangka implementasi kurikulum modern melalui Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, yang mengintruksikan bahwa pelaksanaan pembelajaran wajib berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi partisipasi aktif dan kemandirian peserta didik, di mana pendidik dituntut mampu mendesain serta mengintegrasikan pelbagai media dan sumber belajar digital secara responsif (Andriani et al., 2023).

Menjawab tantangan era digital, konsepsi kompetensi pedagogik berimprovisasi dengan mengintegrasikan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Kerangka yang diperkenalkan oleh Koehler dan Mishra ini diperluas dari gagasan dasar *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) milik Shulman (Hidayati et al., 2022) dengan mengaitkan tiga domain pengetahuan utama: *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Technological Knowledge* (TK) (Hidayati et al., 2022; Khaira et al., 2021). Dalam dinamika pembelajaran era Education 4.0 hingga Society 5.0, kerangka TPACK menjadi sangat krusial karena menuntut pendidik untuk tidak sekadar menguasai materi dan strategi instruksional, melainkan juga piawai mengintegrasikan teknologi ke dalam sintaks pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pedagogis substansial (Sintawati & Indriani, 2019; Susilawati & Khaira, 2021). Integrasi ini menjadi landasan strategis dalam merancang desain instruksional yang responsif dan fleksibel terhadap perkembangan zaman (MZ et al., 2024).

Reorientasi kompetensi pedagogik di era abad ke-21 turut mempertegas pentingnya penyiapan peserta didik melalui penguasaan kerangka keterampilan 4C, yakni *Critical Thinking and Problem Solving*, *Creative Thinking and Innovation*, *Collaboration*, dan *Communication* (Dwijayanti, 2021; Prayogi, 2020). Sebagai tenaga

profesional yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, pendidik dituntut memiliki kapasitas kuantitas dan kualitas yang mumpuni dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui pendekatan tematik maupun kolaboratif (Kuncahyono & Kumalasani, 2020; Prayogi, 2020).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, *International Society for Technology in Education* (ISTE) merangkum standar kompetensi guru abad ke-21 ke dalam beberapa peran kunci, meliputi kemampuan merancang dan mengembangkan pengalaman belajar, memfasilitasi dan menginspirasi proses belajar, menjadi *role model* dalam tanggung jawab masyarakat digital, serta menunjukkan cara belajar dan bekerja secara digital (Somantri, 2021). Paradigma ini diperkuat oleh pandangan Jan (dalam Yuliana & Atmojo, 2021) yang merumuskan karakteristik utama pembelajaran abad ke-21, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), berbasis proyek (*project-based*), mengoptimalkan pemanfaatan teknologi baru, serta mengedepankan aspek kolaboratif dan inovatif. Dengan demikian, penguasaan kompetensi pedagogik modern yang berlandaskan regulasi resmi, integrasi TPACK, serta penjiwaan kerangka 4C menjadi imperatif mutlak bagi guru dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang relevan dan berkemajuan.

2.1.1.2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan standar kompetensi guru dan pendapat para ahli, sesuai yang disampaikan Mulyasa, E. (2009) kompetensi pedagogik guru mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pemahaman Karakteristik Peserta Didik

Guru harus memahami perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa SMA yang beragam.

2. Perencanaan Pembelajaran

Guru dituntut mampu merancang pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan modul ajar atau RPP yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta penilaian. Di era digital, perencanaan pembelajaran juga harus mengintegrasikan pemanfaatan teknologi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru bahasa Inggris di SMA diharapkan mampu menerapkan pendekatan komunikatif dan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran

Guru harus mampu melakukan penilaian secara autentik dan berkelanjutan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik bagi siswa dan membantu meningkatkan motivasi belajar.

Sejalan dengan pernyataan Hendayana, et al (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: 1) pemahaman terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi pembelajaran, dan 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut Hendayana et al (2007, hlm. 6-7) menjelaskan secara rinci, kompetensi pedagogik meliputi: 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisi, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) memahami latar belakang keluarga, masyarakat, peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, 6) mengembangkan kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, 7) merancang pembelajaran yang mendidik, 8)

melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan memahami karakter peserta didik adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Karakteristik peserta didik adalah aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Hamzah. B Uno, 2007).

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Aspek ini mencakup: a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, b) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, d) melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, e) menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, f) mengambil

keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

2.1.1.3. Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Era Digital

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Menurut Mishra dan Koehler (2006), teori *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* menegaskan bahwa guru harus menguasai tiga aspek utama, yaitu pengetahuan materi, pedagogik, dan teknologi, serta mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Guru bahasa Inggris SMA dengan kompetensi pedagogik yang baik di era digital mampu:

- 1) Menggunakan media digital (video, audio, aplikasi bahasa, platform daring)
- 2) Menciptakan pembelajaran komunikatif dan kontekstual
- 3) Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital
- 4) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Kompetensi pedagogik menjadi inti profesionalisme guru, mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran efektif, dan mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif. Guerriero (2017) menyoroti aspek-aspek kunci

kompetensi ini: penguasaan teori belajar, strategi pengajaran, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif siswa. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan peran guru berkompotensi pedagogik tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Di era digital, Blömeke et al. (2021) mengedepankan urgensi keterampilan guru mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran sebagai komponen vital kompetensi pedagogik kontemporer. Penelitian terkini oleh Kim et al. (2023) mengungkap korelasi positif antara pengembangan kompetensi pedagogik berkelanjutan melalui pelatihan dan refleksi profesional dengan peningkatan capaian belajar siswa. Kompetensi pedagogik tidak hanya berkontribusi pada efektivitas pengajaran, tetapi juga memungkinkan guru beradaptasi dengan dinamika pendidikan dan keberagaman kebutuhan peserta didik.

Konsep penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran bahasa Inggris melibatkan beberapa aspek kunci untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Pemahaman mendalam tentang teori pemerolehan bahasa kedua menjadi fondasi penting bagi guru bahasa Inggris, sebagaimana digarisbawahi oleh Ellis dan Shintani (2020). Penerapan pendekatan komunikatif dan task-based learning mendorong penggunaan bahasa

target secara autentik dalam kelas, sesuai dengan temuan Richards dan Rodgers (2022). Guru kompeten mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa, memanfaatkan sumber daya digital untuk meningkatkan exposure dan interaksi dalam bahasa Inggris (Chapelle dan Sauro, 2019).

2.1.2. Motivasi Belajar Siswa

2.1.2.1. Motivasi Belajar

Motivasi menurut Ridwan (2019:74) mendefinisikan motivasi sebagai Energi pada individu yang mendorong mereka untuk melakukan latihan eksplisit dengan tujuan eksplisit. Apa pun yang dapat membujuk siswa atau orang untuk belajar disebut inspirasi belajar. Tanpa inspirasi belajar, seorang siswa tidak akan belajar dan selanjutnya tidak akan membuat kemajuan belajar. Mendorong adalah sesuatu selain mendorong atau meminta seseorang untuk menindaklanjuti dengan sesuatu; Ini adalah keahlian yang membutuhkan berbagai kapasitas untuk memahami dan mengelola sensasi diri sendiri serta orang lain.

Menurut Hamzah (2017:27) motivasi adalah proses menggerakkan dan memperkuat motif agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Motif dan motivasi tidak dapat dipisahkan dalam suatu perilaku, sehingga motif dan pendukungnya terdapat dalam konsep sesuai kebutuhan bagi siswa untuk maju dengan cepat.

Motivasi menurut Djaali (2013:101) adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan kebutuhan seseorang. Menurut pengertian para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah sekumpulan usaha, baik berupa kata-kata, contoh maupun perjumpaan, untuk memberikan keadaan tertentu kepada seseorang untuk terus menerus perlu ditindaklanjuti dengan sesuatu, sehingga motivasi dapat mengalir dari luar diri, maupun dari dalam diri individu, yang mana hal tersebut ditentukan oleh alasan, kebutuhan atau keinginan dalam pembelajaran dan latihan sehingga menjadi pendorong utama siswa yang membuat pembelajaran sesuai tujuan yang diinginkan siswa serta dapat tercapai.

Menurut Sardiman (2014:75) Menurutnya motivasi belajar adalah variabel mental individu yang tidak tertarik yang mengambil bagian penting dalam semangat, energi, dan energi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk kegiatan rekreasi dengan belajar bekerja. Adapun menurut Ridwan (2019:74) belajar ialah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang siswa tidak akan belajar dan akibatnya tidak akan mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan atau kegagalan belajar ditentukan oleh tingkat motivasi, dan belajar tanpa motivasi sulit dicapai.

Sedangkan menurut Kompri (2016:231) motivasi dalam belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Artinya motivasi tanpa belajar tidak dapat membuat siswa termotivasi di dalam kelas saat dilaksanakannya proses pembelajaran.

Dari gambaran tersebut, bisa disimpulkan bahwa motivasi adalah penyesuaian tingkah laku atau penampilan karena suatu rangkaian latihan, seperti menyimak, memperhatikan, menyetel, bertindak, dan bertindak laku termasuk sudut mental, emosional, dan psikomotorik yang dilakukan sebagai akibat dari faktor intrinsik keinginan dan motivasi. Keinginan untuk berhasil mendorong kebutuhan belajar, seperti halnya harapan akan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Namun, faktor ekstrinsik dari luar, seperti rangsangan tertentu, juga diperlukan agar seseorang mau terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih aktif dan antusias

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar.

Sementara itu, Uno menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat dan ketekunan siswa

dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa merupakan fondasi psikologis dan kognitif yang menggerakkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara normatif, urgensi penumbuhan motivasi ini selaras dengan hakikat pendidikan dalam Pasal 1 Angka 1 dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia (Alannasir, 2016; Munir & Sholehah, 2021; Windasari & Yahya, 2019). Poin ini dipertegas dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses serta Permendikbudristek Nomor 5 dan Nomor 21 Tahun 2022, yang mengamanatkan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang guna memicu keterlibatan aktif, kemandirian, serta pencapaian kompetensi lulusan secara holistik (Hidayat & Kosasih, 2019; Mustika, 2022; Patriani & Kusumaningrum, 2020). Dalam paradigma Kurikulum Merdeka dan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peran guru bertransformasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi dorongan internal siswa agar

mampu mengarahkan perilakunya secara mandiri di tengah adaptasi teknologi (Rachmawati et al., 2022; Sulistiawati et al., 2023).

Secara teoritis, dinamika motivasi belajar dapat dipahami melalui sinergi berbagai kerangka psikologi kognitif dan sosial modern. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, motivasi intrinsik siswa akan tumbuh optimal apabila tiga kebutuhan dasar psikologisnya—yaitu otonomi (*autonomy*), rasa mampu (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*)—dapat terpenuhi (Chiu, 2024; Nuriza et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran digital dan *e-learning*, teknologi memberikan fleksibilitas otonomi yang tinggi, namun pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan sosial menjadi tantangan utama yang kerap diatasi melalui interaksi yang adaptif serta dukungan *digital support* berbasis AI (Chiu, 2021, 2024; Salikhova et al., 2020). Guna menjaga dan merangsang dorongan belajar tersebut, John M. Keller mengemukakan *ARCS Motivation Model* yang berfokus pada empat komponen utama: perhatian (*attention* melalui pemancingan perseptual dan rasa ingin tahu), relevansi (*relevance*), keyakinan diri (*confidence*), serta kepuasan (*satisfaction*) (Bayounes et al., 2022; Elshareif & Mohamed, 2021; Wu et al., 2022). Model ARCS ini sangat efektif diterapkan pada media pembelajaran digital untuk meminimalkan kebosanan yang kerap terjadi pada pembelajaran jarak jauh (Bayounes et al., 2022; Wu et al., 2022).

Lebih lanjut, intensitas usaha siswa dalam belajar juga ditentukan oleh interaksi antara harapan untuk berhasil (*expectancy*) dan nilai subjektif terhadap tugas (*task value*), sebagaimana dijelaskan dalam *Expectancy-Value Theory* oleh Eccles dan Wigfield (Eccles & Wigfield, 2002; Tahmidatien & Krismanto, 2019; Wade, 2025).

Mengingat lingkungan belajar berbasis teknologi cenderung menuntut kemandirian yang tinggi akibat minimnya pengawasan langsung, siswa diharuskan memiliki kemampuan regulasi diri (*Self-Regulated Learning*) agar dapat mengelola strategi belajarnya secara efektif (Tahmidatien & Krismanto, 2019). Secara mendasar, mekanisme pembentukan pengetahuan ini berakar pada teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) dan *Social Cognitive Theory* (Bandura), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial (WIDIASTARI & Puspita, 2024; Yustitia et al., 2021). Di era transformasi digital saat ini, proses belajar bahkan bergeser dari sekadar pembentukan mental internal menuju paradigma konektivisme, di mana motivasi dan pengetahuan siswa tumbuh melalui jaringan interaksi yang dinamis dan terintegrasi antar-individu dalam ekosistem digital (Yustitia et al., 2021).

2.1.2.2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2014:89-91) motivasi, macammacam motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam atau kumpulan, secara khusus melekat dan lahiriah:

1. Motivasi intrinsik, motivasi ini dicirikan sebagai suatu pemikiran yang menjadi dinamis sehingga dapat bekerja tanpa dorongan dari luar dengan alasan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk menindaklanjuti sesuatu. Misalnya, jika seseorang mendapat kesempatan untuk membaca, ada alasan kuat untuk memberi tahu mereka atau memberdayakan mereka dia rajin mencari buku untuk dibaca sendiri.
2. Motivasi ekstrinsik, motivasi ini mengacu pada motivasi yang bersifat aktif dan fungsional sebagai akibat adanya rangsangan dari luar. Misalnya, seseorang belajar karena tahu akan ditanya keesokan paginya dengan harapan mendapat nilai bagus, agar teman atau pacarnya mendapatkannya, atau untuk mendapatkan hadiah.

Sedangkan menurut Kompri (2016 : 232) Ada dua bagian dari jenis motivasi lebih spesifiknya yaitu:

1. Motivasi asing dicirikan sebagai melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda (metode untuk mencapai suatu tujuan).

2. Motivasi eksternal, seperti ketidakseimbangan dan hukuman, sering mempengaruhi motivasi ekstrinsik. Siswa, misalnya, bekerja keras untuk persiapan ujian agar bisa meraih nilai bagus. Hadiah dapat digunakan dalam dua cara: sebagai insentif untuk melakukan Tugas dimana tujuannya adalah untuk mengontrol perilaku siswa dan berisi data tentang otoritas kemampuan.
3. Motivasi bawaan, khususnya motivasi untuk mengerjakan sesuatu untuk itu (tujuan yang sebenarnya). Misalnya, siswa belajar untuk tes karena mereka menyukai subjek tes. Ketika siswa diberi pilihan, mereka aktif belajar, terbuka terhadap tantangan yang sesuai dengan kemampuannya, dan menerima penghargaan yang informatif tetapi tidak digunakan untuk mengontrol, misalnya guru memuji siswa.

Hal ini juga dipertegas oleh Kompri (2016 : 6) yang mana juga membedakan motivasi menjadi dua , yakni motif-motif ekstrinsik dan intrinsik:

1. Motif ekstrinsik, yaitu Motif ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, orang rajin belajar karena diberi tahu bahwa ujian akan segera datang, atau orang membaca sesuatu karena disuruh melakukannya sebelum melamar pekerjaan, dan seterusnya.
2. Motif intrinsik, Khususnya motif-motif yang pekerjaannya tidak memerlukan rangsangan. Dorongan itu sudah ada dalam diri

individu. Seseorang yang gemar membaca, misalnya, tidak memerlukan siapa pun untuk mendorongnya mencari buku untuk dibaca sendiri, dan seorang individu yang gigih dan dapat diandalkan tidak perlu bertahan sampai dia benar-benar berkonsentrasi padanya.

Menurut para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa jenis motivasi adalah motivasi bawaan dan motivasi asing. Motivasi bawaan ada pada diri siswa, jadi motivasi harus muncul dalam hati nurani, tetapi siswa harus belajar dan bekerja karena takut dimarahi, kehilangan poin, atau gagal dalam ujian. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru maupun orang lain dalam belajar, namun motivasi intrinsik juga sangat penting.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi yang muncul dari dalam diri siswa, seperti minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menguasai materi :

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang berasal dari luar diri siswa, seperti dorongan dari guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, motivasi ekstrinsik yang berasal dari guru sangat berpengaruh terhadap motivasi intrinsik siswa.

2.1.2.3. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Apabila seseorang memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi maka hal tersebut dapat dilihat melalui indikator motivasi karena dengan indikator merupakan sebagai alat ukur yang dijadikan gambaran dalam mengamati bagaimana siswa dalam motivasi belajarnya siswa. Indikator motivasi belajar seperti di bawah ini akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen angket untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar. Adapun indikator motivasi belajar menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Ekawarna (2013:109) bahwa motivasi belajar memiliki 2 aspek, yaitu motivasi inheren dan motivasi asing dengan tanda-tanda motivasi belajar sebagai berikut:

1. Mampu menunjukan ke aktivan dalam belajar
2. Bersungguh-sungguh mengerjakan tugas
3. Ulet menghadapi segala cobaan dan kesulitan apapun
4. Mendapatkan informas dari guru
5. Memiliki umpan balik
6. Memiliki penguatan

Pada indikator motivasi belajar ini penulis menggunakannya sebagai sumber penyebaran angket karena indikator tersebut memiliki dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sesuai dengan masalah yang ditemukan penulis, yaitu untuk melihat ada tidaknya motivasi pada siswa.

Sedangkan menurut Susanto (2018:45) mengemukakan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan; menunjukan bahwa berapa lama anak didik senang dalam menyukai pembelajaran.
2. Frekuensi kegiatan; dalam waktu tertentu berapa kali kegiatan dilakukan .
3. Persistensi; terletak pada suatu tujuan
4. Ketabahan; mampu menghadapi kesulitan
5. Devosi; suatu pengabdian untuk mencapai tujuan
6. Tingkat kerinduan; (Niat, rencana, keyakinan, tujuan dan contoh yang baik untuk dicapai melalui latihan selesai.
7. Derajat kemampuan eksekusi atau item atau hasil yang didapat melalui latihannya, seberapa banyak, masuk akal atau tidak, enak/tidak.
8. Arah mentalitasnya ke arah tindakan objektif (suka atau benci), positif atau negatif.

Apalagi menurut Hamzah (2017:23), ada enam tanda motivasi belajar, khususnya yang menyertainya:

- a. Ada kerinduan yang tak henti-hentinya untuk maju
- b. Ada kekhawatiran dan kebutuhan dalam belajar
- c. Ada harapan dan kerinduan untuk apa yang akan datang
- d. Ada apresiasi dalam belajar
- e. Ada pembelajaran yang menarik yang berhasil
- f. Ada lingkungan belajar yang luar biasa

Sejalan dengan Indicator motivasi belajar menurut Tyas (48:2014)

memiliki lima indicator yaitu diantaranya:

- 1. Rasa senang dan ketertarikan
- 2. Minat dan perhatian
- 3. Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi
- 4. Semangat dalam belajar
- 5. Keinginan kuat untuk memahami

Maka kesimpulan dari beberapa indikator-indikator motivasi belajar diatas adalah adanya aktivitas belajar yang tinggi, adanya hasrat dan keinginan berhasil, ulet saat menghadapi kesulitan, adanya lingkungan belajar yang kondusif, lebih senang bekerja mandiri. Indikator diatas memiliki kekuatan masing-masing dalam mengukur motivasi belajar siswa sehingga kita dapat melihat seluruh indikator tersebut bekerja dalam diri individu.

Menurut para ahli pendidikan, motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- a. Minat dan ketertarikan terhadap pelajaran
- b. Partisipasi aktif dalam pembelajaran
- c. Ketekunan dan kesungguhan dalam belajar
- d. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- e. Usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik

Indikator-indikator ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sekolah menengah atas dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

2.1.3. Era Digital dalam Pembelajaran

2.1.3.1. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan suatu masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam dunia pendidikan, era digital ditandai dengan penggunaan teknologi digital seperti internet, multimedia, dan platform pembelajaran daring dalam proses pembelajaran.

Peserta didik di era industri 4.0 memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Menurut Widianingsih, Ida. (2019;10) mengungkapkan bahwa Era digital akan melahirkan generasi digital *native* yang berarti generasi yang lahir, tumbuh, besar dan berinteraksi dengan berbagai macam media digital. Kondisi tersebut akan berdampak langsung pada psikologis yang mempengaruhi peta kognitifnya.

Kebutuhan, perubahan dan kebiasaan siswa akan cenderung mengikuti hal-hal yang ia saksikan melalui media yang paling sering ia lihat dan mereka gunakan. Jika mekanisme ini tidak diantisipasi dengan tepat disisi lain akan melahirkan generasi yang pandai berbohong, perilaku sosial menyimpang, prestasi sekolah menurun dan bahkan pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri juga orang lain

2.1.3.2. Pembelajaran di Era Digital

Pembelajaran di era digital menuntut perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk:

- a. Memanfaatkan teknologi digital secara efektif
- b. Mengembangkan pembelajaran berbasis *student-centered learning*
- c. Mendorong kreativitas dan kemandirian belajar siswa

Pada pembelajaran bahasa Inggris SMA, era digital membuka peluang untuk penggunaan media autentik seperti video, podcast, dan aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan. Inilah yang membedakan cara belajar siswa

milineal dengan cara belajar siswa dahulu. Menurut Winastwan Gora dan Sunarto (2018), Materi yang tersusun dalam kurikulum secara ensensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola convergen, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan.

Dari berbagai instrumen yang ada, adanya persamaan kurikulum dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diberlakukan secara Nasional mestinya dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik agar dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran siswalah yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, measureble dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, spikomotor juga potensi afeksinya. (Yusuf Hadi Miarso, 2016:4) Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan

memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru.

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi antara siswa milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda. Sehingga dengan bekal penguasaan teknologi informasi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Jika pendekatan ini dapat dimaintenance dengan baik maka siklus kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variatif. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi informasi lalu membatasi gerak siswa dalam menggunakannya. (Dhitta Putri Saraswati, 2016:14)

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan

mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsep atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswa pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan siswa di kelas dianggap penting sehingga siswa memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik. (Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, 2013:10)

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, memungkinkan penyajian materi pelajaran lebih luas. Hal ini karena adanya link and mach antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga dengan ketepatan pola yang dikembangkan potensi siswa sebagai peserta didik dapat melesat bahkan dapat menembus ruang pengetahuan yang langka. Menurut Dhitta Putri Saraswati (2016:14), mengemukakan bahwa Dengan keleluasaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kepada siswanya akan dapat menembus ruang-ruang geografi keilmuan yang semula hanya dapat ditemui dan diperoleh dengan mendatangnya secara langsung, namun dengan pendekatan semacam ini, ruang geografi keilmuan akan dapat ditembus tanpa mendatangnya secara langsung. Sekali lagi model pengajaran dan pembelajaran memiliki fokus dan lokus yang berbeda,

sehingga penting bagi guru sebagai pendidik untuk mengambil peran dan memanfaatkannya dengan cermat.

Dinamika pendidikan di era kontemporer dicirikan oleh pergeseran lanskap sosial dan teknologi yang melahirkan paradigma *Education 4.0* dan *Society 5.0*. Pembelajaran dalam konteks *Education 4.0* merujuk pada integrasi sistem siber, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, dan robotika ke dalam proses instruksional guna menciptakan ekosistem belajar yang fleksibel dan terhubung (Sintawati & Indriani, 2019). Konvergensi ini berlanjut pada era *Society 5.0*, di mana teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menuntut pendidik untuk piawai memanfaatkannya dalam menggalang keterampilan abad ke-21 atau 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) pada diri peserta didik (Hidayati et al., 2022). Transisi era ini secara mendasar meredefinisi hakikat interaksi pembelajaran dari pola konvensional menuju lingkungan belajar yang berbasis teknologi mutakhir.

Perkembangan teknologi digital yang masif tersebut melandasi lahirnya teori konektivisme (*A Learning Theory for the Digital Age*) yang digagas oleh George Siemens sebagai paradigma belajar era digital (Gindy, 2023; Goldie, 2016; Malikah et al., 2022).

Teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip dari teori teori *chaos*, jaringan, kompleksitas, dan pengorganisasian diri (*self-organization*) (Gindy, 2023). Dalam pandangan konektivisme, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas kognitif individual semata, melainkan sebuah proses pembentukan dan penjelajahan jaringan (*networked nodes*) yang menghubungkan individu, sumber informasi, hingga perangkat non-manusia (Aktaş & Can, 2019; Gindy, 2023; Goldie, 2016). Siemens menegaskan sejumlah prinsip utama konektivisme, di antaranya: keberagaman pandangan sebagai basis pengetahuan, pembelajaran sebagai proses menghubungkan sumber informasi khusus, kapasitas untuk terus belajar (*capacity to know*) yang lebih krusial daripada sekadar pengetahuan saat ini, serta pemeliharaan koneksi untuk memfasilitasi belajar sepanjang hayat (Alvarado & Navas, 2022; Goldie, 2016). Implikasinya dalam praksis pendidikan adalah pentingnya membangun interaksi sinergis antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar melalui jaringan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memfungsikan jaringan tersebut sebagai perpanjangan dari kognisi manusia (Gindy, 2023; Yustitia et al., 2021).

2.1.4. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Secara teoretis, kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar siswa. Menurut Piaget, J. (1970), teori

konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan memotivasi siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital, guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis akan lebih mudah menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris diduga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di era digital.

Menurut Rahmah, Fitria Aulia (2025) mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan teknologi dan sifat siswa. Di era teknologi saat ini, guru harus mahir menggunakan berbagai alat digital yang mendukung pembelajaran, diantaranya guru mampu:

1. Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator berarti guru berperan sebagai seseorang yang menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu kepada siswa agar mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam peran ini, guru tidak hanya menjelaskan secara teori tetapi juga memberikan contoh nyata, baik dalam bentuk praktik, eksperimen, maupun simulasi. Beberapa Bentuk Peran Guru sebagai Demonstrator

a. Menunjukkan Cara Kerja Atau Teknik

Guru memperagakan cara melakukan suatu keterampilan, seperti cara membaca dengan intonasi yang benar, melakukan eksperimen sains, atau menyelesaikan soal matematika dengan metode tertentu

b. Menggunakan Media Dan Alat Peraga

Guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar, video, diagram atau alat peraga fisik untuk memperjelas konsep yang diajarkan. Misalnya dalam pelajaran biologi, guru menunjukkan model anatomi tubuh manusia.

c. Menjadi Contoh Atau *Role*

Guru menunjukkan sikap, nilai, etika yang baik sehingga siswa bisa meniru perilaku positif. Misalnya dalam pembelajaran karakter, guru menunjukkan bagaimana berbicara dengan sopan atau bekerja sama dalam kelompok.

d. Melakukan Simulasi Atau *Role Playing*

Guru dapat mendemonstrasikan situasi tertentu melalui simulasi, misalnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru berperan sebagai penjual dan siswa sebagai pembeli untuk mempraktikkan percakapan sehari-hari.

e. Memfasilitasi Praktik Langsung

Setelah mendemonstrasikan sesuatu, guru membimbing siswa untuk mencoba sendiri agar mereka lebih memahami dan menguasai keterampilan tersebut.

2. Guru sebagai Mediator

Karena media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi, belajar lebih efektif. Sebagai mediator, guru harus sangat memahami media pendidikan. Media pendidikan jelas merupakan unsur penting yang melengkapi dan penting untuk keberhasilan proses pendidikan.

3. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat berupa bahan ajar interaktif, platform pembelajaran digital, serta pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

4. Guru sebagai Evaluator

Penilaian terhadap kemajuan belajar siswa harus dilakukan secara berkala untuk memahami sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui asesmen formatif maupun sumatif guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa.

5. Guru sebagai Motivator

Bersamaan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran berorientasi guru ke pembelajaran berorientasi siswa, peran guru dalam proses pembelajaran juga berubah. Salah satu perubahan ini adalah peningkatan peran guru sebagai motivator. Agar proses pembelajaran

berhasil, siswa harus dimotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus selalu kreatif untuk menumbuhkan keinginan belajar siswa.

6. Guru sebagai inovator

Sebagai inovator, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital dengan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan platform digital, gamifikasi, dan media interaktif agar siswa lebih terlibat secara aktif. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran, seperti model *blended learning* dan *flipped classroom*, memungkinkan siswa belajar dengan lebih fleksibel sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka. Guru juga harus menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja, sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

Hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa di era digital membentuk mekanisme instruksional yang saling menguatkan melalui berbagai kerangka teoretis terpercaya. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), guru yang menguasai kompetensi pedagogik berbasis digital mampu merancang lingkungan belajar yang memfasilitasi pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar siswa, yakni menyediakan alur belajar yang fleksibel (*flexible learning*

path) untuk mendukung otonomi, memberikan perancangan digital (*digital scaffolding*) untuk memperkuat rasa mampu, serta mengintegrasikan alat digital kolaboratif untuk memelihara keterhubungan sosial (*relatedness*) (Chiu, 2021; Salikhova et al., 2020). Keterampilan pedagogik ini berkonvergensi dengan *ARCS Motivation Model*, di mana penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) memungkinkan guru menarik perhatian (*attention*) peserta didik melalui media interaktif, membangun relevansi (*relevance*) materi dengan konteks kehidupan nyata, menumbuhkan keyakinan diri (*confidence*), dan memberikan kepuasan (*satisfaction*) atas pencapaian belajar yang bermakna (Bayounes et al., 2022; Elshareif & Mohamed, 2021).

Ditinjau dari perspektif Konektivisme, kompetensi pedagogik guru berperan vital sebagai fasilitator jaringan yang mampu menghubungkan siswa dengan *node-node* informasi global dan perangkat digital mutakhir, sehingga memperluas cakrawala serta keterlibatan belajar mandiri siswa (Goldie, 2016; Malukah et al., 2022). Ekosistem pembelajaran ini menemukan momentumnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, di mana guru profesional yang kompeten secara pedagogik mampu menerapkan model-model pembelajaran modern yang terintegrasi dengan teknologi untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik secara optimal (Rachmawati et al., 2022; Sulistiawati et al., 2023). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru bukan sekadar kemampuan teknis mengajar,

melainkan determinan utama dalam mendesain pengalaman belajar holistik yang secara langsung memicu dan mempertahankan motivasi belajar siswa di era digital.

2.1.5. Penggunaan Media Digital Pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Studi literatur menunjukkan bahwa media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara pembelajaran bahasa Inggris dilakukan (Marzuki, 2023c). Berbagai jenis media digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa (Duolingo, Babbel), platform e-learning (Coursera, edX), dan sumber daya online (YouTube, BBC Learning English) telah digunakan secara luas oleh siswa dan pendidik (Melati et al., 2023). Media ini menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan beragam metode interaktif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Fathurohman et al., 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris telah diidentifikasi melalui studi literatur. Faktor-faktor tersebut antara lain (Mislan & Santoso, 2019): a. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi: Akses yang memadai ke perangkat digital dan internet yang stabil sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran digital. Di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas, penggunaan media digital mungkin tidak seefektif di daerah yang lebih maju. b. Desain dan Kualitas Konten: Konten yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan kurikulum

pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Studi oleh Lin & Chen (2016) menunjukkan bahwa konten yang didesain dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. c. Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Siswa yang lebih terlibat dan termotivasi cenderung memanfaatkan media digital dengan lebih efektif. Penelitian oleh Zainuddin & Perera (2019) menunjukkan bahwa gamifikasi dalam aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. d. Dukungan dan Pelatihan Guru: Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi digital dapat memaksimalkan potensi media digital dalam pembelajaran. Pelatihan dan dukungan bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris juga menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan (Larasati et al., 2023). Beberapa di antaranya adalah: a. Akses Terbatas ke Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat digital dan internet yang diperlukan untuk memanfaatkan media digital secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran. b. Kualitas dan Akurasi Konten: Tidak semua konten yang tersedia secara online memiliki kualitas dan akurasi yang baik. Siswa perlu diarahkan untuk menggunakan sumber yang kredibel dan berkualitas. c. Gangguan dan

Distraksi: Penggunaan perangkat digital dapat menyebabkan gangguan distraksi, terutama jika siswa tidak memiliki disiplin yang kuat dalam mengelola waktu mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah merambah ke hampir setiap aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi ini telah mengubah cara kita mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar (Triyono, 2019). Salah satu bidang yang mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan ini adalah pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* global, memiliki peran penting dalam komunikasi internasional, bisnis, dan akademik.

2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, perbedaan konteks, fokus variabel, jenjang pendidikan, serta perkembangan era digital menyebabkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

a. Penelitian oleh Siti Choliyatun (2019)

Penelitian ini mengkaji hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Namun, penelitian ini dilakukan secara umum tanpa menekankan konteks pembelajaran di era digital dan tidak secara spesifik mengkaji mata pelajaran bahasa Inggris.

b. Penelitian oleh Rezky Fadhilah, dan Muhammad Nur (2020)

Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris terhadap hasil belajar siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, bukan pada motivasi belajar siswa, serta belum mengintegrasikan aspek pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

c. Penelitian oleh Ramdani, N.S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021)

Penelitian ini membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini hanya menitikberatkan pada media digital sebagai variabel tunggal, tanpa mengaitkannya dengan kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh.

d. Penelitian oleh Hapsari, I.I., & Fatimah, M. (2022)

Penelitian ini mengkaji kompetensi pedagogik guru di era digital ditinjau dari perspektif TPACK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang

memiliki penguasaan TPACK yang baik cenderung mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi guru, tanpa mengkaji dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang SMA dan mata pelajaran bahasa Inggris.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi
1	Fitria Aulia Rahmah (2025)	Peran Guru dalam Meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital	Di era teknologi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah penting. Guru dapat menggunakan teknologi dengan cermat untuk membuat lingkungan belajar lebih interaktif dan menarik.	keterlibatan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inspiratif, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
2.	Suhaemi, Aulidia Nurfikriyah, dkk. (2021)	Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring	Kompetensi pedagogik guru memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar pada masa pandemi ini. (Se.	Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan guru dalam beberapa aspek, meliputi Penguasaan guru terhadap

			Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang terdapat baik dalam diri maupun luar diri seseorang yang perlu dijaga dan dikembangkan untuk dapat melakukan sebuah pembelajaran yang efektif guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang ditujukan dengan adanya perubahan tingkah laku ke arah positif.	karakteristik siswa, pemahaman guru terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kegiatan pembelajaran yang efektif,
3.	Djafar, Rasna (2023)	Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris di MTsN 2 Tidore	Melalui analisis statistik yang komprehensif, ditemukan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan	Dengan memanfaatkan potensi media digital secara optimal, kita dapat membuka jalan bagi generasi muda Indonesia untuk meraih

			menggunakan berbagai media digital seperti aplikasi, video, podcast, dan platform interaktif menunjukkan peningkatan motivasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang belajar dengan metode konvensional.	keberhasilan di panggung global melalui penguasaan bahasa Inggris yang lebih baik.
--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris di SMA dalam konteks era digital serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian penelitian hanya menyoroti kompetensi pedagogik secara umum, sebagian lainnya hanya meneliti penggunaan media digital, dan sebagian lagi berfokus pada hasil belajar kognitif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada:

- a. Konteks era digital sebagai bingkai utama penelitian, bukan sekadar variabel tambahan.

- b. Fokus pada kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris SMA, yang dikaitkan langsung dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- c. Motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat, bukan hanya hasil belajar kognitif.
- d. Pendekatan evaluatif, yaitu menilai kondisi nyata kompetensi pedagogik guru di lapangan dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kompetensi guru Bahasa Inggris dan peningkatan motivasi belajar siswa SMAN 1 Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya di era digital.

2.3. Pendekatan Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas. Siswa saat ini merupakan bagian dari generasi digital yang memiliki karakteristik belajar visual, interaktif, cepat mengakses informasi, serta terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan media digital secara efektif, komunikatif, dan kontekstual.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih sering dihadapkan pada berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minim interaksi, dan kurang kontekstual berpotensi menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris, terutama di era digital yang menuntut pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam menjawab tantangan tersebut. Guru Bahasa Inggris dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memahami karakteristik peserta didik, memanfaatkan media digital, serta menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kompetensi tersebut telah diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di era digital.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMAN 1 Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan indikasi bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran melibatkan media digital dan aktivitas komunikatif, namun sebagian lainnya masih pasif dan kurang terlibat. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam

penerapan kompetensi pedagogik guru secara optimal, khususnya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan kompetensi guru dengan hasil belajar siswa secara kuantitatif, sementara kajian yang secara mendalam mengevaluasi kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris dalam konteks era digital dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa masih relatif terbatas, khususnya melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menggali secara mendalam praktik pedagogik guru, pengalaman belajar siswa, serta konteks pembelajaran yang terjadi secara nyata di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital melalui studi kasus di SMAN 1 Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pedagogik guru, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan generasi digital.

Berdasarkan pendekatan masalah yang telah dikemukakan maka penulis sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Pendekatan Masalah

